

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

kehidupan yang manusia jalani tentulah tidak luput dari yang namanya ujian dan cobaan. Kehidupan yang dijalani tidak selalu berjalan mulus dan lurus tanpa adanya kedua hal tersebut. Setiap manusia pasti dihadapkan dengan ujian dan cobaan yang menimpa kehidupannya, hanya saja bentuk atau jenis ujian yang menimpa manusia setiap orangnya berbeda. Berbicara mengenai hal tersebut, menjadi korban daripada pencurian merupakan salah satu ujian bagi seseorang yang menimpanya.

Pencurian merupakan tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan untuk mengambil barang orang lain yang bukan miliknya. Pencurian ini dikatakan sebagai tindakan kriminal, karena pencurian merupakan suatu kejahatan yang memberikan kerugian pada pihak yang menjadi korban. Kasus tersebut bukan hanya memberikan dampak negatif kepada korban, melainkan pada masyarakat umumnya. Di mana tindakan tersebut juga merupakan hal yang memberikan keresahan kepada masyarakat pada umumnya. Maka dari itu jelaskan bahwa tindakan pencurian menjadi suatu hal yang tidak bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Berbicara mengenai tindakan tersebut, kasus pencurian menjadi salah satu kasus yang marak terjadi di Indonesia ini.

Maraknya Kasus pencurian ini menjadi salah satu kasus kejahatan yang menjadi fokus kepolisian Republik Indonesia. Ada empat kejahatan pencurian yang menjadi fokus tersebut, diantaranya pencurian dengan pemberatan, pencurian kendaraan bermotor, pencurian dengan kekerasan dan pencurian dengan senjata api. Ke empat kejahatan tersebut, mengalami kenaikan angka kasus dari periode tanggal 1-15 Mei dibandingkan dengan periode tanggal 15-30 April. Angka kasus di periode Mei tercatat 226

kasus Curat, jumlah tersebut mengalami kenaikan 26 angka kasus jika dibandingkan dengan periode april¹.

Pencurian yang tercatat di atas tersebut mencatat empat jenis pencurian yang diantaranya pencurian dengan pemberatan, pencurian kendaraan bermotor, pencurian dengan kekerasan dan pencurian dengan senjata api. Di sisi lain, pencurian ini telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku mengambil barang korban yang jelas bukan miliknya. Pada umumnya, kejadian pencurian yang disebutkan tersebut bisa terjadi akibat kelengahan dari para korban. Kelengahan tersebut bisa berupa kelupaan korban dalam menyimpan barangnya, meletakkan barang pada yang bukan tempatnya dan ketidak sadaran korban dalam menyimpan barangnya. beberapa faktor tersebut bisa terjadi pada korban pencurian yang empat jenis tersebut. Berbeda ceritanya dengan kasus-kasus yang bernetabnya pencurian lainnya seperti kasus penjambretan dan juga kasus pencopetan. Ke dua kasus tersebut juga merupakan suatu perbuatan pencurian. Dalam kejadiannya berbeda cara, namun beberapa istilah tersebut penulis anggap sama-sama bagian dari tindakan pencurian, karena sama-sama mencuri barang korban. Dari hal tersebut kejadian pencurian yang jarang tercatat di kepolisian dikarenakan jarang adanya korban yang melapor salah satunya adalah kejadian pencopetan. Kejadian pencopetan ini lebih sering terjadi dibanding dengan kejadian pencurian yang empat jenis tersebut.

Kasus pencopetan ini, biasa terjadi dimana saja, baik itu di sekitar tempat yang ramai maupun di tempat yang tidak terlalu ramai sekalipun. Tempat pencopetan yang tidak terlalu ramai misalnya di kawasan kendaraan umum seperti angkutan kota, kereta, bus maupun elef. Sementara di tempat yang ramai seperti halnya acara besar yang dihadiri banyak orang dan juga tempat wisata yang banyak dikunjungi orang-orang pada umumnya. Pada akhir tahun 2019, Polisi berhasil menangkap beberapa tersangka pelaku pencopetan di jalan Asia Afrika Bandung. Para

¹ Safir Makki, "Angka Kriminal Naik, Polri Fokus Empat Kasus Kejahatan," *CNN Indonesia*, 2019, <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190517062637-12-395609/anka-kriminalitas-naik-polri-fokus-empat-kasus-kejahatan?>. Diakses: 01 Februari 2020 (08:00 wib)

pelaku yang tertangkap berjumlah empat orang dan polisi berhasil menyita barang pencurian dari para pelaku tersebut. Barang curian dari pencopet itu diantaranya berupa *smartphone* dan dompet. Smartphone yang berhasil disita berjumlah 18 buah. Para pelaku beraksi ketika keadaan korban sedang lengah dalam menjaga dompet maupun hp yang dimilikinya. Pelaku diantaranya memiliki keahlian kecepatan tangan dalam melakukan aksi pencopetan tersebut, sehingga dengan mudahnya pelaku mengambil barang korban baik dari tas maupun saku celana korban. Pelaku yang tertangkap diduga sudah melakukan aksi pencurian cukup lama, hal tersebut berdasarkan barang bukti yang di dapatkan, namun tidak banyak korban yang melaporkan akan kejadian tersebut².

Dari berita tersebut, banyak korban dari pencurian berupa pencopetan yang tidak melapor kepada pihak kepolisian, sehingga tindakan untuk kasus tersebut kurang diperhatikan. Korban dari pencurian ini, baik berupa empat jenis pencurian yang disebut maupun berupa pencopetan ini tentulah menjadi pihak yang dirugikan. Korban dari pencurian tak dapat dipungkiri bahwa mereka merasa kehilangan barangnya yang bisa jadi dianggapnya berharga hilang dalam hitungan detik. Sehingga tak heran jika respon atau reaksi mereka akan kejadian tersebut bisa berupa reaksi yang tidak diharapkan. Reaksi dari korban pencurian bisa berupa rasa kesal, marah, menyesal dan juga sedih bahkan rasa takut. Beberapa reaksi tersebut biasa diwakili dengan kata emosi negatif. Emosi negatif ini pasti ada dalam diri seseorang ketika mengalami kejadian yang tidak diharapkan oleh seseorang tersebut.

Emosi negatif menjadi hal yang alamiah pada diri seseorang ketika dihadapkan dengan kejadian yang tidak menyenangkan, namun, kealamiahannya tersebut bukan berarti bisa terus dirasakan dan melekat pada diri seseorang. larut dalam emosi negatif menjadi hal yang tidak baik bagi

² Mega Nugraha, "Awat Banyak Pencopet Di Jalan Asia Afrika Bandung, Polisi Sudah Meringkus 4 Orang Pencopet," *Tribun Jabar ID*, 2019, <https://jabar.tribunnews.com/2019/12/31/awat-banyak-copet-di-jalan-asia-afrika-bandung-polisi-sudah-meringkus-4-orang-pencopet>. Diakses:01 02 2020 (14:00)

seseorang, karena sesuatu yang berlebihan dirasakan oleh seseorang itu bisa berujung dengan hal yang tidak baik. Emosi negatif memiliki pengaruh yang negatif pada seseorang jika terus menerus melekat dalam diri seseorang. pengaruh dari larutnya seseorang dalam kesedihan, penyesalan, ketakutan, kecemasan dan juga kemarahan bisa mempengaruhi kepada kondisi seseorang. Kondisi tersebut bisa berupa kondisi fisiologis maupun kondisi psikis.

Kondisi fisik yang terpengaruhi oleh kuatnya emosi negatif dalam diri seseorang bisa terlihat pada reaksi tubuh yang dirasakan. Hal tersebut bisa terjadi misalnya ketika seseorang merasa marah, maka reaksi dalam tubuh seperti peredaran darah akan bertambah cepat. Jika amarah itu terus membludak dan disimpan lama dalam diri seseorang itu bisa menimbulkan tekanan darah tinggi, bisul, bintik-bintik merah pada kulit, jantung berdebar, sukar tidur, letih dan juga penyakit jantung³. Selain itu, marah juga dinyatakan menjadi penyebab terjangkitnya penyakit depresi pada seseorang⁴.

Dari beberapa pernyataan tersebut, setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk menghindari reaksi negatif tersebut. Keinginan tersebut bisa dilakukan dengan mengelolanya secara efektif. Mengelola emosi negatif juga terkadang sulit dilakukan atau dengan mudahnya dilakukan. Hal tersebut tergantung pada bagaimana pengalaman emosional individu. Jika individu sering merasakan emosi negatif secara berlebih, maka hal tersebut tidak menutup kemungkinan menimbulkan ketidaknyamanan pada diri dalam menjalani kehidupan. Ketidaknyamanan tersebut bisa dikatakan jauh dari yang namanya kesejahteraan. Hal tersebut bisa membuat

³ Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, 2nd ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).h.6

⁴ Triantoro Safaria. , *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, 2nd ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).h.6

seseorang kesulitan dalam merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup⁵.

Berkaitan dengan itu, mengatasi emosi negatif menjadi hal yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengelolanya agar tidak terlarut di dalamnya. Dengan itu, agama islam banyak mengajarkan penganutnya untuk mampu mengelola emosi negatif tersebut. kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dapat membuat seseorang pandai dalam mengatasi ketegangan emosi yang menimpa dirinya⁶. dalam suatu agama, khususnya agama islam terdapat tiga dimensi atau biasa disebut dengan rukun agama. Ke tiga hal tersebut diantaranya : iman, islam dan ihsan. Iman menjadi pondasi seseorang dalam meyakini Tuhannya yaitu Allah, sementara islam berkaitan dengan amalan jasmaniyah dan ihsan sebagai pembagus atau lebih sering dikenal berkaitan dengan amaliah bathiniyahnya. Berkaitan dengan itu, emosi lebih melekat dengan dimensi bathiniyah seseorang. hal tersebut menunjukkan bahwa ihsan menjadi salah satu yang harus dimiliki setiap individu penganut agama islam. Dengan timbulnya ihsan dalam diri seseorang, maka seseorang dapat mengelola emosinya dengan baik.

Sehubungan dengan itu, tasawuf adalah salah satu ilmu dari salah satu rukun agama yang ke tiga yaitu ihsan. Tasawuf hadir sebagai suatu ilmu yang berkaitan dengan cara untuk menenangkan hati dengan pendekatan diri kepada Allah. Dari sisi nilai dalam tasawuf seperti halnya rela (ridha), tawakkal, husnudzan dan sabar turut berperan untuk menenangkan hati seseorang dalam mengatasi emosi negatif yang muncul pada diri seseorang. Korban pencurian merupakan individu yang tiada lain bisa merasakan adanya emosi negatif dalam dirinya. kejadian pencurian yang menimpa dirinya bisa menimbulkan emosi negatif pada dirinya. hal tersebut bisa berefek secara singkat atau terkadang berefek lama. Efek

⁵ Sri Andri Astuti, "Pengaruh Sikap Tawakkal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro," *At-Tajdid* 02, no. 01 (2018).h.9.

⁶ Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. 2nd ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).h.8

lama dari emosi negatif ini biasanya terkadang muncul kembali saat korban berada pada latar dimana ia mengalami kejadian itu dan ketika korban membutuhkan barang yang pernah dicurinya.

Berkenaan dengan itu, ada beberapa mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi UIN Bandung angkatan 2016 yang pernah menjadi korban pencurian. Mereka telah mempelajari banyak mengenai pelajaran tasawuf yaitu sebanyak 26 sks dari 132 sks mata kuliah lainnya, yang mana setidaknya itu bisa menjadi salah satu acuan untuk mengatasi emosi negatif tersebut akan kejadian pencurian yang pernah menimpa dirinya. Sehingga dari beberapa pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Nilai Sufistik (sabar, tawakal dan rida) dalam mengatasi emosi negatif korban pencurian (studi deskriptif pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2016)”.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

➤ Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada penerapan nilai sufistik sabar, tawakal dan rida saja. Selain itu juga penulis membatasi masalah terkait emosi negatif hanya pada emosi negatif yang dirasakan oleh korban pencurian saja. Sehingga dalam penelitian ini, penerapan nilai sufistik yang dimaksud adalah sabar, tawakal dan rida yang diterapkan subjek yang pernah menjadi korban pencurian dalam mengatasi emosi negatif yang dirasakannya. Emosi negatif yang biasa dirasakan korban pencurian diantaranya: takut, terkejut, sedih dan juga perasaan kesal.

➤ Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah terkait dengan penelitian ini, yang diantaranya adalah:

1. Bagaimana kondisi emosi negatif pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016 yang pernah menjadi korban pencurian?
2. Bagaimana penerapan nilai sufistik (sabar, tawakal dan rida) dalam mengatasi emosi negatif pada mahasiswa Tasawuf dan

Psikoterapi angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang pernah menjadi korban pencurian?

C. TUJUAN MASALAH

Dari perumusan masalah tersebut, maka dapat di tinjau tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi emosi negatif pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016 yang pernah menjadi korban pencurian.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai sufistik (sabar, tawakal dan rida) dalam mengatasi emosi negatif mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bantung yang pernah menjadi Korban Pencurian.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritik/Akademik

Dengan dilaksanakannya Penelitian ini diharapkan bisa memberikan atau dijadikan sebagai sumber referensi tambahan pada bidang akademik khususnya pada program studi Tasawuf dan psikoterapi. Selain itu juga penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan teori yang pernah ada mengenai nilai tasawuf dan emosi negatif. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan bisa memperkaya gudang keilmuan di bidang tasawuf dan psikoterapi untuk dijadikan sebagai sumber rujukan atau referensi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi

Hasil dari Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan informasi pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi bahwa pentingnya mengimplementasikan ilmu yang sudah diperoleh diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai nilai sufistik dalam mengatasi emosi negatif.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat pada umumnya, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana cara untuk mengatasi emosi negatif melalui penerapan nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Penulis

Manfaat dari penelitian ini khususnya bagi penulis adalah sebagai proses untuk kembali mempertajam pemahaman mengenai teori atau ilmu yang sudah dipelajari sebelumnya, yakni mengenai nilai yang terkandung dalam tasawuf dalam mengatasi emosi negatif secara lebih fokus.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai penerapan nilai tasawuf sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, namun, belum ada yang meneliti mengenai penerapan nilai tasawuf dalam mengatasi emosi negatif, di bawah ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Subhan Murtado, mengenai Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan), adapun skripsi ini berisi tentang Era Globalisasi yang memiliki pengaruh buruk pada kehidupan seseorang berupa Akhlak yang jauh dari kata mulia. Sehingga di dalam penelitian ini dikatakan bahwa perlunya implementasi nilai tasawuf dalam menanggulangi penyimpangan-penyimpangan akibat Era Globalisasi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Teknik pengumpulan yang digunakan diantaranya dengan observasi, dokumentasi dan Interview. Sementara data dianalisis dengan direduksinya suatu data yang tidak sesuai, kemudian data dipaparkan dan diambil suatu konklusi akhir. Penelitian ini menunjukkan hasil akhir bahwasannya dengan diimplementasikannya

suatu nilai-nilai tasawuf di tempat penelitian yang diteliti tersebut dilaksanakan melalui cara takhalli, tahalli dan tajalli dengan pendekatan ruhani melalui bimbingan keilmuan dari para kiyai. Sementara itu ada faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai Tasawuf di tempat penelitian ini, faktor pendukungnya yaitu adanya salah satu tarekat yang muktabaroh yaitu tarekat Naqsabandiyah Qholidiyah, pengamanan yang dilakukan oleh pengurus, figur pengasuh juga dalam hidup yang sederhana dan tempatnya dijadikan sebagai pusat dari para jama'ah. Di samping faktor pendukung itu, ada faktor penghambat yang diantaranya belum matangnya psikologis santri dan kurang kondusifnya keluarga santri dan masyarakat. Sehingga solusi pesantren terhadap hambatan tersebut adalah dengan diperlukannya bimbingan Ustadz dengan kesabaran dan pembiasaan tersendiri pula bagi para santri⁷.

2. Tesis, Mukhlis M, dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan). Penelitian ini berisikan mengenai “tindak korupsi di Indonesia yang masih berjumlah besar. sementara di Indonesia tersendiri masyarakatnya mayoritas beragama Islam. dimana kebanyakan diantaranya cenderung memahami kesalehan dengan kriteria saleh secara ritualnya, sehingga yang dilakukan adalah hanya aspek ritualnya saja belum menyentuh pada aspek ruhaninya. Maka dengan itu, untuk menyentuh aspek ruhaniahnya tesis ini menjelaskan bahwa perlulah implementasi suatu nilai-nilai yang ada dalam tasawuf. Sehingga tesis ini tertuju pada hasil analisis nilai yang ada dalam tasawuf untuk diimplementasikan sebagai cara untuk mencegah adanya tindak negatif yaitu korupsi. Adapun metode yang digunakan dalam tesis ini sebagaimana tersirat menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan

⁷ Subhan Murtado, *“Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)”* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

bahwa nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di PT. Telkom Witel Medan telah cukup efektif dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi walaupun bukan sebagai satu-satunya penentu. Pada tingkat nasional keberhasilan ini dibuktikan dengan diraihnya Best of the best BUMN dalam Revolusi Mental BUMN Award 2018. PT Telkom juga meraih dua penghargaan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai Instansi dengan Penerapan Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) Terbaik Tahun 2018 dan BUMN dengan Sistem Pengendalian Gratifikasi Terbaik Tahun 2018.⁸

3. Artikel Jurnal, yang ditulis oleh Sri Andi Astuti yang berjudul “Pengaruh Sikap Tawakkal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah 1 Negeri Metro”. Jurnal ini membahas mengenai sejauh mana sikap tawakkal bisa membuat stabilnya emosi pada siswa. Hal tersebut berkenaan dengan adanya emosi negatif siswa yang bisa jadi akibat ditekan dengan fenomena yang terjadi di sekitar. Fenomena tersebut berupa fenomena yang biasa terjadi pada siswa semasa remaja seperti halnya tawuran dan sebagainya. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan penelitian ini dengan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa adanya pengaruh antara sikap tawakkal dengan kestabilan suatu emosi. Apabila siswa memiliki sikap tawakkal yang tinggi, maka kemungkinan stabilnya emosi ini besar. Begitupun sebaliknya⁹.
4. Artikel Jurnal, dibuat oleh sekelompok mahasiswa dari beberapa daerah yang salah satunya yaitu Alfaiz, dengan judul “Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs dalam mengurangi emosi negatif klien”. Penelitian tersebut berisi mengenai bagaimana tazkiyatn An-Nafs sebagai ajaran dari ilmu tasawuf bisa menjadi pendekatan yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Metode yang

⁸ Mukhlis Malik, *“Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi(Studi Kasus Di PT . Telkom Witel Medan)”* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

⁹ Astuti, “Pengaruh Sikap Tawakkal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.”, *At-Tajdid* 2, no.1 (2018) :1-16

digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan studi pustaka. Hal tersebut dilakukan para penulis artikel ini dengan membaca berbagai referensi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis secara seksama sehingga menghasilkan suatu titik temu dengan apa yang akan diteliti¹⁰.

5. Artikel jurnal, ditulis oleh Putri Fajriah Aini dan Rifki Rasyad sebagai kolaborasi Mahasiswa dan dosen UIN Bandung, dengan judul “Khalwat dalam mengendalikan emosi”. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam artikel ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yakni dengan observasi partisipatif. Subjek yang diteliti berjumlah 12 orang yang menjadi jamaah pelaksanaan khalwat di tharikh tersebut. Artikel ini berisi mengenai penelitian tentang program khalwat yang dilaksanakan pada thoriqoh Naqsabandiyah Khalidiyah yang berlokasi di Bandung tepatnya di surau uswatun amin Cisaranten. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa pelaksanaan khalwat yang ada di lokasi tersebut dilakukan dengan beberapa pelaksanaan ibadah. Pelaksanaan tersebut meliputi dawamul wudhu, beberapa shalat sunat, shalat fardhu di awal waktu secara berjamaah, berdzikir munfarid maupun berjamaah dan mengurangi beberapa hal seperti berkata-kata, makan dan minum. Hasil pelaksanaan khalwat tersebut memberikan pengaruh yang baik pada jama'ah yaitu membuatnya merasakan ketenangan pada emosinya. Dengan mengikuti khalwat tersebut, para jama'ah juga menjadi mampu mengontrol emosinya, berempati untuk membantu orang lain dan juga senantiasa menjadi pribadi yang lebih berfikir positif, bersabar dan bersyukur.¹¹

Dari beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa, bahwa pada umumnya penelitian yang tercantum di atas lebih ke upaya

¹⁰ Al-Faiz dan Hengki Yandri, “Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs Untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien,” *Jurnal Ilmiah Counsellia* 9, no. 1 (2019): 65–78, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4300>.

¹¹ Putri Fajriah dan Rifqi Rosyad, “Khalwat Dalam Mengendalikan Emosi,” *Syifa Al-Qulub* 2, no. 3 (2019): 53–64.

pencegahan dan secara terprogram dalam suatu instansi. Berbeda halnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lebih kepada pengalaman objek dalam menerapkan suatu ilmu pada diri sendiri bukan diwadahi oleh suatu instansi atau oleh orang lain. Dengan demikian jelaslah bahwa penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul “penerapan nilai sufistik (sabar, tawakal dan rida) dalam mengatasi emosi negatif korban pencurian (studi deskriptif pada mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi UIN SGD Bandung angkatan 2016 korban)” belum ditemukan atau bisa jadi belum dilakukan.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu harga yang juga berkaitan dengan sedikit banyaknya suatu isi yang bersifat penting dan berguna bagi manusia.¹² Sementara sufistik lebih mengacu pada kata sifat dari tasawuf/sufisme.

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh muslim yang juga merupakan salah satu tokoh sufi. Satu hal yang membuatnya memiliki daya tarik pada ilmu tasawuf yaitu mengenai pelatihan jiwa atau biasa disebut dengan istilah *riyadhah*. *Riyadhah* yang biasa dilakukan para sufi adalah guna untuk meningkatkan sifat-sifat yang terpuji, menahan dorongan nafsu serta meninggalkan sifat-sifat tercela, dengan demikian bisa membuat hati seseorang bersih. Menurutnya, dengan diadakan pelatihan jiwa tersebut bisa menghantarkan manusia dari satu tingkat ke tingkat lainnya sehingga dengan itu manusia bisa menempuh kebahagiaan.¹³ Tingkatan yang dimaksud itu biasa disebut para sufi dengan istilah *maqamat*. Al-Ghazali merumuskan

¹² Tim redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Kamus Bahasa Indonesia, 2008).h.1004

¹³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).h.86

maqomat menjadi 8 tingkatan, diantaranya yaitu: taubat, sabar, Faqr, zuhud, tawakal, mahabbah, ma'rifat dan rida.¹⁴

Berdasarkan maqomat yang sudah dirumuskan oleh Al-Ghazali, maka ada tiga nilai sufistik diantara maqomat tersebut yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Ke tiga maqomat tersebut diantaranya sabar, tawakal dan rida. Al-Ghazali membagi sabar berdasarkan keadaan dengan dua macam yaitu sabar dalam keadaan yang sesuai dengan hawa nafsu dan sabar dalam keadaan yang tidak sesuai dengan hawa nafsu manusia.¹⁵ Sementara hakikat tawakal menurut Al-Ghazali adalah tidak meniadakannya sebab (usaha). Dalam hal ini, ia mengibaratkan seseorang yang sedang menimba, apabila sebab itu diiadakan, maka orang yang sedang menimba hanya akan menunggu Allah Swt mengutus orang lain untuk menjulurkan tali timba ke sumur.¹⁶ Dan rida menurut Al-Ghazali yang disebutkan dalam bukunya mukasyafah Al-Qulub yaitu merupakan keadaan jiwa yang lapang terhadap takdir Allah yang berlaku.¹⁷

Senada dengan tiga nilai sufistik di atas, Al-Ghazali memandang bahwa tasawuf dijadikannya sebagai sarana yang menjembati seseorang untuk berolah rasa dan berolah jiwa. Maka dari itu, nilai sufistik erat kaitannya dengan pengolahan rasa dan jiwa manusia di jaman sekarang yang banyak terpengaruhi oleh jeratan duniawi. Salah satu pemisalnya adalah ketika seseorang ditimpa suatu ujian yang berat baginya, ia akan menerimanya dengan sabar, tawakkal dan rida. Namun sebaliknya, jika seseorang tidak menerapkan tiga nilai tersebut, bisa jadi seseorang tersebut akan sulit menerima ujian yang pernah menimpa dirinya. dengan demikian nilai sufistik sabar, tawakal dan rida menjadi nilai yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).h.144

¹⁵ Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Rabbani Press, 1995).h.374

¹⁶ Anwar, *Akhlak Tasawuf*.h.95

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah Al-Qulub*, terjemahan (Yogyakarta: Titah Surga, 2020).h.47

Berbicara mengenai rasa dan jiwa yang ada pada manusia, dalam psikologi ada yang disebut dengan yang namanya emosi. Emosi rupanya memiliki kaitan yang erat dengan perasaan manusia. Menurut Lazarus emosi merupakan suatu keadaan dalam diri organisme yang bersifat kompleks. Emosi biasanya meliputi unsur badaniah dan juga mental berupa perasaan yang kuat.¹⁸ Dalam hal ini Lazarus mengkategorikan emosi ke dalam dua kondisi diantaranya emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif berkaitan dengan reaksi suatu organisme yang berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan. Sementara emosi negatif berkaitan dengan reaksi organisme terhadap suatu kondisi yang mengancam dan menyakitkan.¹⁹ Emosi negatif ini ditandai dengan suasana hati yang tidak menyenangkan, dapat menyusahkan dan meresahkan hati.²⁰ Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam mengalami emosi yang negatif terkadang manusia selalu berusaha menghindarinya. Dalam hal ini ada kalanya manusia bisa mengendalikannya dan tidak bisa mengendalikannya. Reaksi dari emosi negatif menurut Lazarus diantaranya terdiri dari marah, kecemasan, rasa malu atau bersalah, kesedihan, cemburu dan jijik.²¹

Korban pencurian biasa digunakan untuk menamai orang yang mengalami sasaran dari suatu tindakan pencurian. kemudian hal tersebut bisa menimbulkan emosi negatif seperti sedih, cemas dan takut ketika mengalami kejadian tersebut. Kondisi emosi yang negatif dalam diri seseorang tersebut bisa diatasi atau diolah dengan menerapkan nilai sufistik seperti halnya sabar, tawakkal dan rida.

¹⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Pengembannya* (Jakarta: Kencana, 2015).h.16

¹⁹ Mashar.h.31

²⁰ Triantoro Safaria dan Norfans, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, 1st ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).h.13.

²¹ Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Pengembannya*.h.31